

Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman

Wildan Adi Rahman

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

email: wildan.adi.fai17@mail.umy.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.294>

Abstrak

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki masyarakat dengan tingkat keberagaman agama paling tinggi di Provinsi Yogyakarta yang idealnya rentan terjadi konflik kerukunan antar umat beragama, namun pada empat tahun terakhir diduga tidak terjadi konflik kerukunan umat beragama di kabupaten tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa, 1) strategi komunikasi yang diterapkan FKUB Sleman dalam menentukan komunikator adalah dengan memilih wali kerukunan (tingkat kecamatan) yang merupakan bagian dari ormas keagamaan sesuai agama yang dianut oleh wali kerukunan tersebut, pamong kerukunan (tingkat desa) yang dipilih oleh masyarakatnya sendiri, 2) strategi komunikasi yang diterapkan dalam menentukan analisis kebutuhan khalayak yakni dengan melakukan tinjauan bersama empat kelompok masyarakat meliputi, kelompok pemberi izin, kelompok pendukung, kelompok oposisi, dan kelompok evaluasi, 3) strategi komunikasi dalam penyusunan pesan yang digunakan adalah teknik persuasif, koersif, dan edukatif, 4) Media komunikasi yang digunakan oleh FKUB Sleman yakni media cetak seperti koran, buku, dan brosur, 5) adapun dinamika kerukunan umat beragama di Kabupaten Sleman saat ini dalam keadaan harmonis.

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi, Kerukunan Umat Beragama, FKUB

Abstract

Sleman Regency is one of the districts that has the highest level of religious diversity in Yogyakarta Province which is ideally vulnerable to harmony conflict between religious people, but in the last four years it is suspected that there is no conflict of religious harmony in the district. The method used in this study is qualitatively descriptive. After research was conducted it was found that, 1) the communication strategy implemented by FKUB Sleman in determining communicators is to choose a

trustee of harmony (sub-district level) which is part of the religious organization in accordance with the religion embraced by the guardian of the harmony, the harmony (village level) chosen by the community itself, 2) communication strategies applied in determining the analysis of audience needs by conducting a joint review of four community groups including, permission groups, support groups, opposition groups, and evaluation groups, 3) communication strategies in the preparation of messages used are persuasive, coercive, and educative techniques, 4) communication media used by FKUB Sleman, namely print media such as newspapers, books, and brochures, 5) as for the dynamics of harmony of diverse people in Sleman Regency is currently in a harmonious state.

Keywords:

Communication Strategy, Religious Harmony, FKUB

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kemajemukan dan keberagaman, sehingga Indonesia terkenal dengan sebutan warga negaranya yang pluralistis, mulai dari keberagaman bahasa, ras, budaya, tidak terkecuali agama yang dianut oleh warga negaranya. Dari keberagaman tersebut akan menjadi modal guna menciptakan sinergi positif yang nantinya akan menjadi kekuatan bagi negara itu sendiri, dengan catatan keberagaman tersebut dikelola dengan baik dan benar, begitu sebaliknya jika salah dalam mengelola maka akan menjadi konflik dan destabilitas bagi negara itu sendiri.¹

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi yang memiliki penduduk dengan keberagaman agama, dalam “Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2020” oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta edisi tahun 2020 Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan keberagaman agama paling tinggi se-Provinsi Yogyakarta penduduk non-Islam di kabupaten tersebut mencapai 106.987 jiwa. Hal ini wajar jika rentan terjadi konflik kerukunan antar umat beragama. Hanya saja, tingginya angka penduduk dengan keberagaman

¹ Nawari Ismail, *Menakar Peran Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*, I (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017).

agama di kabupaten tersebut tidak selalu membuat rentan adanya konflik kerukunan antar umat beragama.

Salah satu wujud sinergi positif yang dapat diwujudkan dengan bermodalkan keberagaman agama adalah dengan menumbuhkembangkan kerukunan hidup beragama. Demi tumbuh kembangnya kerukunan umat beragama di Indonesia pemerintah kemudian membentuk trilogi kerukunan, juga peraturan pemerintah tentang Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pembentukan forum kerukunan umat beragama yang secara garis besar memiliki tugas menjalin hubungan baik dengan berbagai elemen masyarakat di antaranya, pemuka agama, tokoh masyarakat, ormas keagamaan, dan masyarakat.

Muchtar dan Muntafa menyatakan bahwa keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok yang tumbuh dalam masyarakat mampu hidup dan berkembang secara damai tanpa ada saling diskriminasi, karena sejak awal proses masuknya agama-agama ke Indonesia dilakukan dengan cara damai serta adanya proses adopsi dan adaptasi antara nilai dan budaya baru dengan nilai dan budaya yang lama ada di masyarakat.² Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai unsur baru telah masuk ke dalam dinamika masyarakat yang kemudian mempengaruhi unsur lama yang telah menjadikan kehidupan masyarakat berkembang secara damai tanpa ada saling diskriminasi antar pemeluk agama. Sehingga dari sinilah menjadi pemicu konflik antar umat beragama. Selain hal tersebut, pemicu konflik juga dapat disebabkan karena beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat, adapun agama di Indonesia sendiri ada 6 yang dinaungi oleh Kementerian Agama Indonesia antara lain, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu.

Dasar toleransi keberagaman di tengah masyarakat sejatinya masih cukup kuat, begitu pula dalam hal kebinekaan. Sayangnya kekuatan toleransi yang

² Ibnu Hasan Muchtar, Muntafa, and Farhan, eds., *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Lembaga dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015).

mengakar di masyarakat tersebut tidak bisa dijadikan acuan untuk mengukur keharmonisan yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Tak jarang kasus kriminal yang terjadi di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Pada tahun 2014 terjadi konflik dengan motif penyerangan terhadap warga Sleman yang terjadi di rumah seseorang yang dipakai untuk 'do'a', selanjutnya di tahun yang sama konflik kembali terjadi di daerah Sleman yakni penyerangan berlangsung di sebuah bangunan yang digunakan beberapa umat Kristen untuk menggelar kebaktian di daerah Tridadi.³ Selanjutnya pada tahun 2018 penyerangan kembali terjadi di Sleman, serangan dilakukan oleh seorang pemuda bersenjata menyerang jemaat di Gereja Santa Lidwina, Kecamatan Trihanggo, Kabupaten Sleman.⁴

Berangkat dari pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi yang pada mulanya hanya terbentuk karena kepentingan ekonomi, namun akhirnya berbagai kepentingan masuk ke dalamnya.⁵ Pesatnya perkembangan teknologi yang secara fungsi telah menunjang kebutuhan hidup sehari-hari terkhusus dalam aktivitas komunikasi. Canggihnya media komunikasi menjadikan semakin beragamnya fasilitas yang disediakan oleh pihak pengembang, mulai dari platform *chatting*, *e-mail*, *browsing*, *blogger*. Hadirnya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak pengembang kemudian mampu melahirkan ruang aktivitas sosial baru dalam kehidupan manusia di era saat ini baik secara individu, berkelompok, juga organisasi. Mulai dari transaksi jual beli, kegiatan keagamaan, kegiatan pembelajaran, semuanya terkemas dalam satu wadah membentuk aktivitas sosial secara virtual. Satu contoh, melihat da'i ceramah yang pada mulanya hanya bisa disaksikan dengan datang secara langsung namun hari ini dimanapun dan kapanpun orang dapat menyaksikan da'i ceramah melalui *handphone*.

³ Romel Malensang, "Kekerasan dan 'Intoleransi' di Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Konflik", 2015, <https://www.kompasiana.com/romelmalensang/556587262ab0bd652bb07434/kek>.

⁴ Rochmanudin, "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018", 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasusintoleransi-dan-kekeraan-beragama-sepanjang-2/5>.

⁵ Barra I.W. Handaru, "Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah", *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 1-24.

Adanya media sosial menjadi lahan baru yang idealnya mampu mempermudah para pelaku komunikasi dalam melakukan aktivitas komunikasi secara virtual. Berbagai aktivitas komunikasi yang sebelumnya memiliki akses terbatas dengan adanya media sosial menjadi tak terbatas. Secara cepat seseorang *sharing* menyampaikan maksud dan keinginannya, anggota organisasi dengan mudah menyebarkan informasi kegiatan yang akan diselenggarakan, para penjual tidak perlu membangun toko untuk berdagang. Sejalan dengan Nasrullah⁶ yang mengartikan media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual yang merujuk ke dalam arti sosial yakni pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communication*), dan kerjasama (*co-operation*). Demi optimalnya proses komunikasi secara individu, kelompok, maupun organisasi, sehingga menjadi sebuah keharusan seluruh aktivitas komunikasi yang mampu menunjang keberhasilan yang ingin dicapai dialihkan ke ruang sosial 'baru'.

Strategi komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam ilmu komunikasi yang secara peran menjadi salah satu penentu keberhasilan dari proses komunikasi itu sendiri. Strategi komunikasi memiliki peran penting guna menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, karena komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari melainkan dalam kehidupan manusia secara organisasi dan kelompok masyarakat.⁷

Tujuan penelitian ini ingin mengungkap bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sleman dalam mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan umat beragama di masyarakatnya yang

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

⁷ Alfonsus Liquori Ndopo, Teguh Prakoso Cathas, and Sabiruddin, "Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan (Studi Kasus di Kecamatan Melak Kutai Barat)," *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2018): 217–31.

memiliki keberagaman dari segi agama, dan dinamika kerukunan umat beragama di kabupaten tersebut, mengingat dalam kurun waktu 4 tahun di Kabupaten Sleman diduga tidak terjadi konflik kerukunan antar umat beragama. Sehingga dari hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai acuan oleh lembaga atau pihak yang bersangkutan untuk menerapkan strategi komunikasi dalam menciptakan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang memiliki keanekaragaman dari segi agama.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang meneliti tentang kerukunan umat beragama sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya yang diteliti Noorbani⁸ yang meneliti tentang “*Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Bekasi*”, penelitian yang dilakukan Noorbani bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi warga Kampung Sawah dalam menjaga kondisi damai dalam hubungan antar umat beragama. Panuju dan Kontiarta⁹ keduanya meneliti tentang “*Strategi Komunikasi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali*”, dengan tujuan untuk meninjau strategi komunikasi FKUB dalam mengenal khalayak masyarakat setempat dan menentukan saluran atau media yang digunakan untuk memelihara kerukunan umat beragama.

Selanjutnya Hakim¹⁰ melakukan penelitian tentang “*Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik*”, peneliti Hakim mengangkat dua fokus pada bagaimana strategi perencanaan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya sebelum menangani konflik, kemudian bagaimana strategi tindakan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya saat menangani konflik.

Kerangka Teoritis

Kerukunan Umat Beragama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi “daring” (2016) kata rukun (nomina) diartikan yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, yang kedua (nomina) asas; dasar; sendi, (adjektiva) baik dan damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya), yang kedua (adjektiva) diartikan bersatu

⁸ M. Agus Noorbani, “Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi”, *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 285–308.

⁹ Redi dan Kontiarta Panuju and I. Wayan, “Strategi Komunikasi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali”, *Jurnal Komunikasi dan Media* 3, no. 1 (2019): 99–132, <https://doi.org/10.33884/commed.v3i1.586>.

¹⁰ Lukman Hakim, “Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik”, *Al Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 19–34.

hati; bersepakat, adapun secara etimologi (رُكْنٌ) "rukun" (nomina) diartikan 'asar; sisi terkuat, yang kedua (رَكِينٌ) "rakina" (verba) diartikan mencenderungi, adapun kerukunan (nomina) diartikan perihal hidup rukun, yang kedua (nomina) rasa rukun; kesepakatan.¹¹

Menurut Joachim Wach dalam Al-Munawar¹² secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu "rukun" yang memiliki arti tiang, dasar, sila. Kata "rukun" merupakan bentuk jamak dari "arakan" artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Sehingga dari kata "arakan" diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan, jika ada salah satu dari unsur tersebut tidak berfungsi maka sebuah kesatuan tidak akan dapat terwujud.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan berarti damai dan perdamaian. Maka jelas bahwa kata kerukunan hanya digunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Namun jika kata kerukunan digunakan dalam konteks yang luas, misalnya antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan, dan kebutuhan masing-masing, maka terbagi menjadi tiga, kerukunan sementara, kerukunan politis, dan kerukunan hakiki.¹³

Kerukunan sementara bermakna kerukunan yang terjadi atas tuntutan dari situasi, seperti menghadapi musuh, sama halnya kerukunan sementara kerukunan politis terjadi karena sementara pihak yang merasa terdesak, kedua kerukunan di atas adalah kerukunan semu. Lain halnya dengan kerukunan hakiki, kerukunan yang terjadi atas dorongan dari kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016.

¹² Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

¹³ Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*.

bersama, jadi kerukunan hakiki merupakan kerukunan murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.¹⁴

Lebih lanjut Al Munawar menjelaskan bahwa kerukunan hanya digunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan umat beragama tidak berarti merelatifir agama-agama yang ada kemudian melebur kepada satu totalitas, sehingga menjadi madzhab dari agama totalitas tersebut. Melainkan sebagai sarana untuk menjembatani agar saling bertemu, mengorganisir hubungan luar lintas pemeluk agama dalam proses kehidupan sosial masyarakat.

Kerukunan adalah suatu kondisi yang damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Dari pemaparan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi yang damai atas bersatunya berbagai unsur dan elemen masyarakat antar umat beragama.¹⁵

FKUB Sleman sendiri mendefinisikan kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup berasama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Lebih spesifik dalam PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 yang menjadi dasar pendirian FKUB bahwa kerukunan adalah terciptanya hubungan sesama antar pemeluk agama dengan landasan toleransi, rasa saling pengertian antar satu dengan yang lain, saling hormat, dan saling menghargai kesetaraan dalam pengimplementasian nilai pada aspek ajaran agama maupun kerjasama dalam hidup bermasyarakat.

Strategi Komunikasi

Hakekatnya dari kata strategi adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga kata strategi di dalam konteks komunikasi, yang merupakan suatu panduan dari perencanaan komunikasi

¹⁴ Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*.

¹⁵ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama," *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

(*communication planning*) dan manajemen (*management planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam artian bahwa pendekatan bisa berbeda beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.¹⁶

Adanya perencanaan karena adanya sesuatu hal yang ingin dicapai atau dituju, demikian juga strategi komunikasi yang mana ingin mencapai tujuannya. Dalam strategi komunikasi ada beberapa proses yang harus dicapai terlebih dahulu untuk mendapatkan tujuan dari apa yang direncanakan. Menurut Wayne Pace, Brent Peterson, dan Dallas Burnet dalam bukunya, *Technique for Effective Communication*, menyatakan tujuan pokok dari strategi komunikasi terdapat tiga tujuan, antara lain:

1. *to secure understanding*
2. *to establish acceptance*
3. *to motive action*

Memastikan bahwa komunikan mengerti dan faham mengenai maksud atau keinginan yang disampaikan oleh komunikator (*to secure understanding*), setelah ia mengerti dan faham, selanjutnya ia harus dibina (*to establish acceptance*), kemudian pada akhirnya dimotivasikan (*to motivate action*).

1. Perumusan strategi komunikasi

Strategi komunikasi memerlukan perumusan yang jelas, dalam hal ini perlu melihat situasi dan kondisi khalayak. Pertama dengan cara mengenali kebutuhan khalayak atau sasaran, kemudian pengenalan komunikator yang telah dipilih sesuai situasi dan kondisi.

Menurut Anwar (1994: 73) dalam Tatang¹⁷ membagi pada bagian ini menjadi beberapa bagian antara lain, 1) *redundancy (pepetition)*, 2) *canalizing*, 3) informatif, 4)

¹⁶ Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

¹⁷ Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, Cet 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

persuasif, 5) edukatif, 6) koersif, 7) penggunaan alat sebagai penyalur ide atau gagasan dan mempengaruhi khlayak.

2. Korelasi antar komponen dalam strategi komunikasi

Pada saat penyusunan strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai, pada saat menyusun strategi komunikasi alangkah baiknya memperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut.

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melakukan komunikasi terhadap target kita, perlu terlebih dahulu mempelajari orang yang kita jadikan sebagai komunikator. Yang mana tergantung pada tujuan komunikasi, kita hanya ingin informatif atau kita juga ingin agar komunikator melakukan tindakan tertentu. Apapun tujuannya, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikator perlu diperhatikan faktor-faktor berikut, **pertama**, faktor kerangka referensi pesan yang kita sampaikan sesuai dengan hasil dari panduan pengalaman, pendidikan, pola hidup, norma hidup, status sosial, ideologi cita-cita dan sebagainya. **Kedua**, faktor situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh komunikator, artinya bagaimana keadaan fisik dan psikis pada saat berkomunikasi dengan kita.

b. Peranan komunikator dalam komunikasi

Terdapat dua faktor yang sangat penting pada saat proses komunikasi, yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Komunikator harus bersifat empatik kepada komunikator pada saat proses komunikasi. Dengan kata lain dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikator dalam keadaan sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, begitu juga sejenisnya.

c. Penetapan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak

Keberhasilan di dalam program merupakan sebuah capaian yang semua orang atau lembaga pasti menginginkannya, untuk mencapai keberhasilan itu perlu adanya tinjauan yang harus dilakukan oleh perencana atau pembuat program tersebut termasuk menetapkan target sasaran yang akan dijadikan sebagai peserta dari program yang akan dilaksanakan.

Dalam lingkup sosial yang menjadi sasaran dari sebuah program ialah masyarakat, mereka adalah elemen yang sangat penting dan menentukan segala aktivitas dari program itu, sebab seberapa besar dana yang dikeluarkan, kemudian tenaga yang dikeluarkan untuk memengaruhi mereka, akan tetapi jika mereka tidak tertarik maka sia-sia saja program yang dijalankan kemungkinan sangat kecil tidak akan bisa mencapai tujuan.

Masyarakat sebagai makhluk sosial sangatlah peka terhadap hal-hal yang berbau persuasi, propaganda, agitasi, dan perang urat syaraf. Di dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menentukan seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai dari sebuah program yaitu 1) kelompok pemberi izin yaitu suatu lembaga atau badan yang membuat peraturan dan memberi izin sebelum suatu program disebarluaskan, 2) kelompok pendukung ialah mereka yang mendukung dan setuju pada program yang akan dilaksanakan, 3) kelompok oposisi ialah mereka yang menantang atau bertentangan dengan ide atau perubahan yang akan dilaksanakan, 4) kelompok evaluasi ialah mereka yang terdiri dari orang yang mengkritisi atau yang menilai dan memonitor jalannya suatu program.¹⁸

d. Pemilihan media komunikasi

Telah kita tahu bahwa sangat banyak sekali jumlah media komunikasi pada saat sekarang ini. Untuk mencapai sasaran komunikasi, kita dapat memilih salah satu, bisa juga dengan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Kesemua itu bisa

¹⁸ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama
dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman

dipertimbangkan dalam hal penggunaannya, karena setiap media komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangan.

e. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Hal ini menentukan teknik yang harus dilakukan apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik edukasi, bagaimanapun teknik yang dipakai komunikasi tetap harus mengerti pesan komunikasi itu. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan komunikasi bisa satu, namun lambang yang dipergunakan bisa macam macam. Lambang yang digunakan dalam komunikasi bisa dalam bentuk bahasa, gambar, warna, *gesture*, dan sejenisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengingat pengambilan data dalam penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dan *setting* dengan subyek penelitian, agar data yang diperoleh bersifat 'natural'. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni dependen dan independen, yaitu strategi komunikasi sebagai variabel independen, dan pengembangan kerukunan umat beragama sebagai variabel dependen. Selanjutnya subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi informan kunci dan informan pangkal, penentuan subyek penelitian tersebut dipilih sesuai kriteria data yang dibutuhkan. Adapun informan kunci dalam subyek penelitian ini adalah ketua FKUB Sleman yakni Drs. H. Suwarso, dan informan pangkalnya wakil ketua FKUB Sleman yakni Pdt. Heru Sumbodo, S.Si, M.A, dan sekretaris FKUB Sleman yakni Ir. A. A. Alit Merthayasa, M.S., Ph.D. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama observasi, kedua wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis dan Pembahasan

Posisi FKUB Sleman di Masyarakat

Mengenai hal ini FKUB sebagai lembaga pengembang kerukunan umat beragama hendaknya mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama sebagaimana fungsi idealnya bahwa FKUB dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dengan tujuan untuk membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.¹⁹ Dalam sebuah kasus penyelesaian konflik misalnya, FKUB Sleman diharuskan untuk tidak berpihak kepada salah satu pihak, namun hendaknya mampu menjadi penengah dan bersifat netral.

Adapun terkait keberadaan FKUB Sleman sendiri masih ada yang belum mengetahui, bahkan masih ada pula yang belum menerima, namun ketidaktahuan dan ketidakterimaan yang masih ada di masyarakat tersebut disebabkan karena wawasan kedua kelompok masyarakat tersebut kurang mendalam terkait FKUB. Setelah mereka mengetahui maka sepenuhnya mereka akan menerima bahkan mendukung.²⁰

Upaya FKUB Sleman dalam Pengembangkan Kerukunan Umat Beragama

Sleman merupakan kabupaten dengan penduduk keberagaman agama tertinggi se-Provinsi Yogyakarta, dalam empat tahun terakhir terhitung dari tahun 2016 hingga saat ini di Kabupaten Sleman tidak ada konflik kerukunan umat beragama.

Dalam hal perencanaan atau strategi tentu dibarengi dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak FKUB Sleman dengan pihak yang bersangkutan, kemudian adanya kerjasama dan adanya kesepakatan di dalam perbedaan antar komponen yang terlibat di dalamnya, antar anggota yang merupakan wali kerukunan juga tokoh agama dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, wali kerukunan dengan pemeluk agama, kemudian wali

¹⁹ Ismail, *Menakar Peran Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*.

²⁰ (Suwarso dalam wawancara, 2021)

kerukunan dengan pamong kerukunan tingkat desa, dan FKUB Sleman dengan jajaran pemerintah termasuk kepolisian setempat.

Selain itu pihak FKUB Sleman juga mengadakan program-program sebagai bentuk realisasi dari tugas yang diemban. Upaya dalam bentuk penerapan kebijakan juga telah diterapkan oleh pihak FKUB Sleman, dalam upayanya pihak FKUB Sleman memberikan dispensasi terkait Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah yang kemudian menjadi Peraturan Bupati, sebagaimana tertera dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Nomor 9 Pasal 2 Tahun 2020 tentang Izin Mendirikan Bangunan bahwa Pemerintah Daerah memberikan dispensasi pelayanan pemberian IMB untuk bangunan rumah tinggal yang sudah terbangun, adapun kriteria mendirikan rumah ibadah adalah sebagaimana tertera dalam PBM Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006.

Implementasi Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama

Untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai perlu adanya perencanaan atau strategi sehingga dalam pelaksanaan kegiatan atau program memperoleh keberhasilan sebagaimana tujuan yang diharapkan. Demikian setiap proses komunikasi seseorang atau pihak yang terlibat, tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. FKUB sebagai lembaga pengembang kerukunan umat beragama memiliki tugas yang tidak terlepas dari proses komunikasi beberapa di antaranya melakukan dialog dengan pemuka agama atau tokoh masyarakat, menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat. Tugas-tugas tersebut tidak akan terlaksana tanpa proses komunikasi, dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur yang harus terlibat sehingga proses komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Namun tidak cukup jika hanya proses komunikasi saja yang berjalan, pihak FKUB tentu memiliki tujuan yang lebih di balik sebuah proses komunikasi, yakni ter-realisasikannya tugas-tugas yang diemban sehingga tertanamlah benih-benih kerukunan dalam benak masyarakat secara natural atau alami. Maka dalam hal ini

korelasi antar komponen dalam strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh FKUB Sleman memiliki peran penting serta menjadi penentu keberhasilan dalam pengembangan kerukunan umat beragama di masyarakat Sleman. Di bawah ini peneliti paparkan terkait korelasi antar komponen dalam strategi komunikasi.

1. Strategi FKUB Sleman dalam menentukan komunikator

FKUB dalam menentukan komunikator memilih wali, yang mana wali tersebut merupakan anggota dari FKUB Sleman sendiri, anggota yang merupakan wali tersebut memiliki keyakinan yang berbeda-beda, sebagaimana telah peneliti cantumkan pada bagian susunan personalia FKUB Sleman periode 2017/2022, adapun jika seorang wali tersebut beragama Islam sedangkan ada sebagian kecil masyarakatnya non-Islam wali tersebut secara tidak langsung mampu menjadi berperan sebagai non-Islam, sehingga dalam konteks penyampaian pesan (ajaran) ia bisa menyesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh agama tersebut.

Kemudian wali yang dipilih tersebut bukan hanya sebagai anggota FKUB dan wali kerukunan, wali tersebut juga merupakan anggota ormas keagamaan dari agamanya, misalnya wali agama Islam maka wali agama tersebut juga merupakan anggota ormas keagamaan Islam, Muhammadiyah atau Nahdhatul Ulama, jika wali tersebut beragama Kristen maka wali tersebut merupakan anggota ormas keagamaan agama Kristen, Majelis Gereja.

Tidak hanya sampai disitu upaya FKUB Sleman dalam pengembangan kerukunan beragama, pada tingkat desa FKUB Sleman mengutus "pamomong kerukunan" yang dipilih oleh masyarakatnya dan bertugas memelihara kerukunan umat beragama tingkat desa. Wali kerukunan dan pamong kerukunan tersebut berkolaborasi sebagai komunikator dalam melaksanakan tugas-tugas FKUB sesuai wilayah masing-masing. Kedua komunikator tersebut telah memenuhi kriteria sebagai komunikator, mengingat keduanya memiliki kredibilitas dan daya tarik yang tinggi sebagai komunikator sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakatnya. Dalam hal ini sejalan dengan Uchjana Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek, Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi*, 2017. bahwa dua

252 | *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* | Volume 2 No. 02 Tahun 2021

faktor yang sangat penting pada saat proses komunikasi yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*).

2. Strategi FKUB Sleman dalam menentukan target sasaran dan analisis kebutuhan khlayak

Dalam lingkup komunikasi tidak hanya komunikator yang memiliki peran penting dan menentukan proses keberhasilan sebuah komunikasi, namun komunikan juga memiliki peran yang tidak kalah penting, termasuk di dalam suatu program. Adapun pada lingkup sosial target atau sasaran dari sebuah program adalah masyarakat mereka merupakan elemen penting serta menentukan segala aktifitas dari program itu, masyarakat dalam hal ini terbagi menjadi empat yakni kelompok pemberi izin, kelompok pendukung, kelompok oposisi, dan kelompok evaluasi.

Demi mencapai keberhasilan sebuah program FKUB Sleman tidak serta merta dalam mengadakan program, pihak FKUB mengadakan tinjauan terlebih dahulu, begitu sebaliknya ketika se-kelompok masyarakat ingin mengadakan program maka harus melakukan tinjauan dengan melibatkan ke-empat kelompok tersebut.

Dalam sebuah kasus pendirian rumah ibadah, se-kelompok masyarakat beragama Islam akan mendirikan masjid langkah pertama yang harus mereka lakukan adalah mengajukan permohonan kepada pihak pemberi rekomendasi tertulis yaitu FKUB dengan menyertakan syarat sebagaimana tertera dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 Pasal 14 pada pasal tersebut tertera bahwa setidaknya ada kelompok pendukung berjumlah 60 orang kemudian pihak pemberi rekomendasi akan melakukan tinjauan, dalam proses peninjauan FKUB melakukan wawancara dengan masyarakat setempat dimana masjid akan didirikan, jika ditemukan kelompok oposisi meskipun hanya satu orang dari agama manapun yang tidak setuju maka FKUB akan membuka forum sebagai langkah evaluasi yang dihadiri ke-empat elemen masyarakat tersebut, lalu kelompok oposisi diberi kesempatan untuk

menyampaikan alasan atas ketidaksetujuannya, jika alasan tersebut diterima maka FKUB tidak akan mengeluarkan surat rekomendasi.

Karena pihak FKUB Sleman memandang hal ini adalah hak asasi. Adapun jika pihak tidak bisa menerima alasan atas ketidaksetujuannya maka FKUB akan mengeluarkan surat rekomendasi IMB rumah ibadat yang kemudian diajukan ke pihak pemberi izin yakni bupati/walikota kabupaten setempat. Kemudian dalam konteks sosialisasi, pihak FKUB Sleman juga melakukan pendekatan sesuai dengan latar belakang masyarakat setempat melalui wali kerukunan dari agama Islam dalam menyampaikan pesan (ajaran) terlebih dahulu melakukan analisis khalayak atau sasaran komunikasi, hal ini sejalan dengan Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. bahwa sebelum seorang komunikator melakukan komunikasi hendaknya ia terlebih dahulu mempelajari atau mengenal lebih dekat dengan se-kelompok orang yang akan kita jadikan sebagai komunikan.

3. Strategi FKUB Sleman dalam penyusunan pesan

Dalam sebuah proses komunikasi pasti ada yang disampaikan dalam bahasa komunikasi sesuatu yang disampaikan adalah pesan, adanya keberhasilan dalam sebuah komunikasi bukan hanya tergantung pada komunikator dan komunikan, namun pesan yang disampaikan juga harus relevan, mudah difahami, dan sesuai dengan maksud tujuan, dari sinilah dibutuhkan pengkajian tentang isi pesan, seperti apa pesan yang mudah difahami, relevan, dan sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh dari pesan itu sendiri.

Sesuai dengan tugasnya FKUB Sleman menyampaikan aspirasi ormas keagamaan, dan melakukan sosialisasi kepada tokoh masyarakat, sosialisasi yang diadakan oleh wali kerukunan tingkat kecamatan secara rutin dilaksanakan se-kali dalam tiga bulan yang dihadiri oleh pamong kerukunan (wali kerukunan tingkat desa) adapun pesan yang disampaikan dalam sosialisasi yakni terkait bagaimana membangun kerukunan umat beragama.

Dalam hal ini FKUB Sleman tidak hanya melakukan sosialisasi, namun juga melakukan edukasi, sehingga dapat berarti mengedukasi dalam bentuk sosialiasi,

karena pihak FKUB memandang apabila hanya sosialisasi maka cenderung terbatas pada mengerti atau tidak mengerti. Lebih spesifik Sekretaris FKUB Sleman Alit Merthayasa dalam wawancara (2021) menambahkan terkait substansi dari isi pesan yang disampaikan saat sosialisasi dengan masyarakat beragama Hindu, dalam pesannya ia menyampaikan konsep kerukunan dalam ajaran agama Hindu, kerukunan dimaksud adalah ajaran "*tat twam asi*" yang terdiri atas beberapa pokok di antaranya a) saling ketergantungan antar sesama, b) penghormatan terhadap perbedaan, c) perasaan kepemilikan komunal, d) kau adalah aku, dan aku adalah kamu, e) tanggungjawab sosial bersama.

Dalam konteks penyampaian pesan sosialisasi kerukunan FKUB Sleman menyampaikan bahwa awal mula masuknya agama ke Indonesia dengan damai, artinya pihak komunikator menyampaikan terkait fakta atau data sejarah yang menceritakan bahwa masuknya agama di Indonesia dengan damai. Hal ini senada dengan Tatang (2016: 88) bahwa pesan yang dilontarkan memberikan pesan berisi pendapat, fakta, dan pengalaman berarti pesan tersebut bersifat edukatif. Kemudian Suwarso dalam wawancara (2021) memaparkan bahwa selain tujuan dari isi pesan bersifat edukatif juga agar terukur, dan menghasilkan standar nilai terkait kerukunan yang terjalin di masyarakat.

Selain pesan yang disampaikan bersifat edukatif FKUB Sleman dalam memberikan pemahaman terkait konsep kerukunan juga dengan pendekatan. Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini yakni menyesuaikan dengan audien lebih tepatnya struktur masyarakat. strategi atau teknik penyusunan pesan yang digunakan bersifat persuasif, hal ini selaras dengan Tatang (2016: 88) persuasif berarti mempengaruhi dengan cara membujuk, dalam artian mengaitkan filosofi gapura masjid yang posisinya didepan bermakna bahwa ketika seorang non-Islam memasuki gapura masjid tersebut maka akan diampuni dosanya.

Terlepas dari sosialisasi kerukunan umat beragama, dalam hal pembentukan kebijakan terkait IMB rumah ibadat FKUB Sleman juga menggunakan teknik dalam penyusunan pesan, sebagaimana telah peneliti sebut pada bagian upaya FKUB

Sleman dalam pengembangan kerukunan bahwa pihak FKUB Sleman memberi dispensasi untuk rumah ibadat yang belum memiliki IMB rumah ibadat untuk mengajukan izin atau membuat IMB rumah ibadat hingga dimuat dalam Peraturan Bupati sebelum waktu yang telah ditetapkan.

Dispensasi tersebut dibentuk hingga kemudian dijadikan sebagai peraturan atau kebijakan, hal ini mengandung teknik atau strategi dalam penyusunan pesan yang bersifat koersif mengingat senada dengan Tatang (2016: 88) bahwa pesan bersifat koersif direalisasikan dengan jalan memaksa, biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan, perintah, dan intimidasi.

4. Strategi FKUB Sleman dalam menentukan media komunikasi

Pada saat sekarang banyak media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan komunikasi, tergantung tujuan yang ingin dicapai dari pesan yang disampaikan dan besaran jumlah komunikannya, jika komunikan berjumlah banyak maka media komunikasi yang digunakan juga harus disesuaikan agar pesan dapat diperoleh dengan jelas oleh komunikan.

Adapun media komunikasi yang digunakan oleh FKUB Sleman adalah "Tribun", koran "Kedaulatan Rakyat" dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait kemudian media massa seperti televisi yang tayang dengan nama program tertentu. Memang secara keuntungan terbilang besar jika menggunakan televisi sebagai media, namun pihak FKUB merasakan segmentasi, seperti saat ini semakin berkurangnya pemirsa yang menyaksikan televisi, sedangkan biaya yang dikeluarkan cukup besar. Demikian media komunikasi radio, pihak FKUB Sleman tidak memiliki dana untuk merealisasikan tugasnya melalui radio meskipun secara segmentasi cukup banyak pendengarnya, hanya saja tidak ada dana untuk hal itu.

FKUB Sleman juga belum menggunakan media komunikasi modern seperti *instagram*, *facebook*, dan sejenisnya. Saat ini FKUB Sleman fokus dengan teknis agar dapat tayang secara langsung di televisi digital, namun ada beberapa anggota yang masih belum setuju terkait hal tersebut, karena khawatir jika ada salah dalam

penyampaian dan tidak bisa diperbaiki, meskipun FKUB Sleman sudah mempunyai cara bagaimana sebuah kesalahan itu tidak menjadi kesalahan meski pada dasarnya salah adalah tabi'at manusia (Suwarso dalam wawancara, 2021).

Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman

Dari berbagai data yang telah peneliti peroleh bahwa dinamika kerukunan beragama di Kabupaten Sleman saat ini harmonis dan rukun, hal ini ditandai dengan tidak adanya konflik berlatarbelakang agama yang terjadi dalam empat tahun kebelakang.

Adapun kasus yang terjadi pada tahun 2018 yang juga merupakan kasus terakhir yakni penyerangan terjadi di gereja St. Lidwina Bedog Sleman bukan kasus konflik berkedok agama melainkan kasus kriminal yang berkedok agama karena terjadi di gereja yang secara kebetulan ibadah sedang berlangsung (Alit Merthayasa dalam wawancara, 2021). Lebih lanjut Alit Merthayasa dalam wawancara (2021) memaparkan terkait kejadian itu secara langsung pihak FKUB Sleman memberi klarifikasi (membuka informasi satu pintu) sebagai langkah pencegahan melalui Bupati Sleman bahwa hal tersebut bukan konflik kerukunan umat beragama melainkan kriminalitas, sehingga dalam waktu yang singkat kondisi kembali kondusif, meskipun berita terkait penyerangan tersebut menjadi isu nasional.

Selanjutnya Suwarso dalam wawancara (2021) juga mengungkapkan bahwa dinamika kerukunan di Kabupaten Sleman dalam keadaan rukun, meskipun tidak dapat diukur secara persentase angka dan hanya dapat dirasakan. Selain hal tersebut hal ini juga merupakan tanda dari harmonisnya kerukunan umat beragama yang terdapat di masyarakat Kabupaten Sleman, bahwa FKUB Sleman juga beberapa kali mendapatkan kunjungan dari berbagai kota dari luar Jawa dengan tujuan menggali inspirasi terkait proses implementasi kerukunan umat beragama, Suwarso dalam wawancara menyebutkan (2021) dalam hal ini FKUB Sleman menekankan tindak pencegahan (*pre-emptive*) dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang bersifat edukatif, meliputi edukasi sosial, dan edukasi kerukunan agar terbentuk dalam benak masyarakat untuk tidak memunculkan konflik.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bagian hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) strategi FKUB sleman dalam menentukan komunikator yaitu dengan cara memilih tokoh masyarakat sebagai wali kerukunan tingkat kecamatan, dan wali tersebut merupakan anggota dari ormas keagamaan agamanya, di tingkat desa FKUB Sleman memiliki pamong kerukunan yang bertugas memelihara kerukunan pada tingkat desa, 2) strategi FKUB Sleman dalam menentukan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak dengan cara melakukan tinjauan terhadap empat kelompok elemen masyarakat meliputi, kelompok pemberi izin, kelompok pendukung, kelompok oposisi, dan kelompok evaluasi, 3) strategi FKUB Sleman dalam penyusunan pesan adalah menggunakan teknik penyusunan pesan bersifat edukatif, persuasif, koersif, dan pendekatan kearifan lokal, 4) Media komunikasi yang digunakan oleh FKUB Sleman yaitu media cetak seperti koran, buku, dan brosur, 5) dinamika kerukunan umat beragama di Kabupaten Sleman di empat tahun terakhir ini harmonis.

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan pembaca terkait teori strategi komunikasi, dan kerukunan umat beragama, juga sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia khususnya. Peneliti menyadari bahwa cukup banyak kekurangan dari berbagai aspek yang harus digali lebih dalam, Peneliti berharap ada penelitian selanjutnya sebagai langkah tindak lanjut dari penelitian ini, terkhusus strategi komunikasi Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKKUB) dalam memelihara kerukunan umat beragama pada tingkat desa di Kabupaten Sleman. Peneliti berharap ada penelitian selanjutnya sebagai langkah tindak lanjut dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Hakim, Lukman. "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik." *Al Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 19–34.
- Handaru, Barra I.W. "Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 1–24.
- Ismail, Nawari. *Menakar Peran Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*. I. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016.
- Malensang, Romel. "Kekerasan dan 'Intoleransi' di Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Konflik"," 2015.
<https://www.kompasiana.com/romelmalensang/556587262ab0bd652bb07434/kek>.
- Muchtar, Ibnu Hasan, Muntafa, and Farhan, eds. *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umar Beragama: Kapasitas Lembaga dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial; Persfektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Ndopo, Alfonsus Liquori, Teguh Prakoso Cathas, and Sabiruddin. "Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Stabilitas

Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama
dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman

Kerukunan (Studi Kasus di Kecamatan Melak Kutai Barat)." *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2018): 217–31.

Noorbani, M.Agus. "Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi"." *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 285–308.

Onong, Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek. Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi*, 2017.

Panuju, Redi dan Kontiarta, and I. Wayan. "Strategi Komunikasi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali"." *Jurnal Komunikasi dan Media* 3, no. 1 (2019): 99–132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i1.586>.

Rochmanudin. "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018"," 2018. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasusintoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/5>.

S, Tatang. *Dinamika Komunikasi*. Cet 1. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.